

PinKavaleri



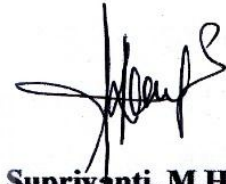
Oleh:

KATANA RISTA PUTRI
1211404011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Gasal 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua Penguji



Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd
Penguji I/Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn
Penguji II/Anggota



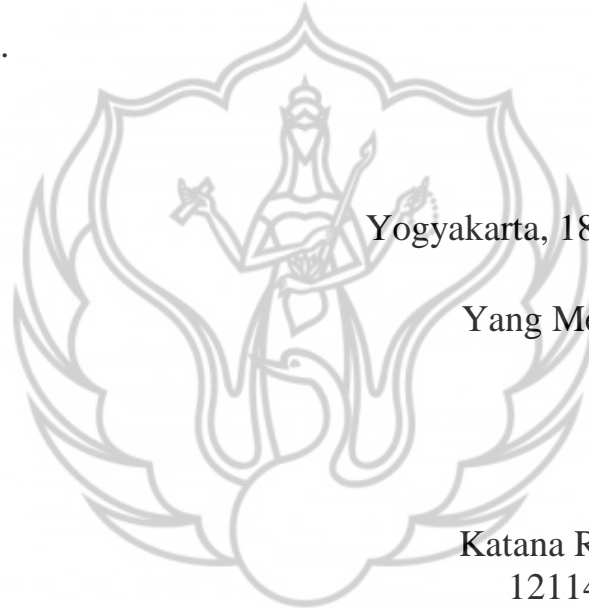
Dr. Martinus Miroto, MFA
Penguji Ahli



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Januari 2017

Yang Menyatakan,

Katana Rista Putri
1211404011

RINGKASAN

PinKavaleri

Karya: Katana Rista Putri

PinKavaleri adalah judul karya tari yang dipilih dari konsep pengkombinasian antara prajurit berkuda kesenian rakyat *Jathilan* dan prajurit Kavaleri TNI AD, dengan mengilhami karakter *Macan Tidar* bernuansa *pink*. *Jathilan* merupakan kesenian rakyat yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa. Kesenian ini merupakan visualisasi tentang prajurit berkuda yang tengah berlatih perang. Sedangkan Kavaleri adalah pasukan berkuda TNI AD. *Macan Tidar* merupakan julukan bagi TNI AD sebagai penggambaran sosok yang bersemangat, kuat, pemberani, dan selalu berapi-api dalam mencapai suatu tujuan.

Karya tari *PinKavaleri* bertema Revitalisasi Tradisi. Koreografi ini disajikan dengan pola *large group composition* yang ditarikan oleh sebelas orang penari putri, yang terdiri dari sepuluh penari inti dan satu penari introduksi. Gerak yang disajikan berpijak dari motif gerak kesenian rakyat *Jathilan* dan gerak prajurit Kavaleri TNI AD. Karya tari *PinKavaleri* menampilkan introduksi dan tiga bagian penggarapan. Bagian introduksi sebagai pengantar karya yang menyajikan prajurit berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan*, transisi pengkombinasian gerak dengan prajurit Kavaleri TNI AD, dilanjutkan penggabungan keduanya. Bagian I memvisualisasikan sosok prajurit berkuda tanpa menggunakan properti tari, mode penyajian simbolis banyak muncul dalam bagian ini. Bagian II menyajikan hasil eksplorasi terhadap properti imitasi *jaran kepang* sebagai properti tari. Bagian III memvisualisasikan prajurit berkuda saat tengah berlatih perang dengan menggunakan properti imitasi *jaran kepang*, pistol, dan senapan. Koreografi *PinKavaleri* menggunakan *setting* panggung sederhana, dengan pengadaan level dan sedikit penataan. Karya tari ini memberlakukan *exit-entrance* penari sebagai variasi jumlah penari dan pola lantai. Musik pengiring koreografi ini adalah musik rekaman. Rias Busana yang digunakan dalam tari "*PinKavaleri*" yakni rias korektif wanita, sedangkan desain kostum dikembangkan dari kostum *Jathilan* kombinasi seragam seorang TNI AD dengan dominasi warna *pink*.

Karya tari ini merupakan pembaruan tradisi yang mengerucutkan ide gagasan tentang pengkombinasian prajurit berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan* dan pasukan Kavaleri TNI AD dengan mengilhami karakter *Macan Tidar*. Koreografi *PinKavaleri* sebagai pengejawantahan bagaimana perempuan dapat melakukan atau memberikan kesan untuk menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

Kata Kunci: *Revitalisasi Tradisi, Prajurit Berkuda, Pink*

KATA PENGANTAR

Doa puja puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, bahwasanya atas izin dan ridhoNya proses penciptaan karya dan naskah tari *PinKavaleri* akhirnya telah sampai pada titik yang dituju. Semua ini juga tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya yang luar biasa. Karya dan naskah tari ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PinKavaleri merupakan sebuah proses yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan dan telah menemui banyak lika-liku, rintangan, maupun canda tawa yang menghiasinya. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak atas segala kekurangan serta tindakan yang mungkin kurang berkenan baik yang disengaja atau pun tidak disengaja. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah mengabulkan do'a serta melimpahkan segala keajaiban sehingga karya ini dapat tercipta dan mendapatkan hasil maksimal.
2. Ayahanda Rachmad, Om Mujiman, dan Ibu saya Sri Rejeki yang telah membesarkan saya, menyayangi saya dengan sepenuh hati yang dibalut dengan cinta kasih, mendidik saya menjadi seorang wanita tegar dan mandiri. Senantiasa selalu berkorban apapun untuk kebahagiaan saya. Totalitas dalam mendukung saya baik lewat doa,

nasihat, dan segalanya baik jasmani maupun rohani. Selalu ikhlas dan sabar menghadapi semua tingkah laku dan keinginan saya.

3. Rikat Saiful Amin dan Dinna Mahardika kedua adik kandung yang selalu memberikan yang terbaik untuk saya dikala saya merasa sepi dan merasa tidak mampu. Terimakasih telah menguatkan saya.
4. *Kakung* Alm. Suwadi Likin tercinta terimakasih telah memperkenalkan dan selalu melibatkan saya untuk menyaksikan sebuah kesenian rakyat tradisional Jawa yaitu *Jathilan*. Semoga karya *PinKavaleri* menjadi hadiah indah untuk *Kakung* di alam sana.
5. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd dan Dra. Setyastuti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan II yang dengan ikhlas membimbing dan menuntun penata tari dalam menyelesaikan karya tari dan naskah *PinKavaleri*.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua penguji, Dr. Martinus Miroto, MFA selaku dosen penguji ahli, Prof. Dr. Y Sumandiyo Hadi, SST, SU selaku dosen wali, Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan, dan seluruh dosen jurusan tari yang telah memberikan berbagai macam nasihat, saran, maupun kritik baik yang berhubungan dengan karya maupun psikis penata tari dari awal perkuliahan hingga Tugas Akhir ini selesai.
7. Anter Asmorotedjo, S.Sn, yang telah bersedia membimbing juniornya dengan ikhlas serta menjadi pimpinan panggung, juga Budi Pramono selaku komposer, menciptakan musik yang memberikan pengaruh hebat terhadap karya *PinKavaleri*.

8. Penari Yuni Ratnasari, Aprilia Wedaringtyas, Sekar Ayu Oktaviana Sari, Aprina Indria Mulyani, Yola Utari Asmara, Desi Yupita Rini, El RizaAnimayong, Prawhita Adi Putri, Anisa Pratiwi, dan Rr. Evi Widyoningsih yang sungguh luar biasa berkorban demi kesuksesan dan melakukan hal terbaik untuk karya ini.
9. Akademi Militer Magelang atas kerjasama yang indah dan telah membantu mendapatkan data, ilmu pengetahuan, serta pengalaman luar biasa yang berkesan tentang dunia militer.
10. Kepada seluruh pendukung karya *PinKavaleri* lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih do'a dan dukungannya juga atas waktu, pikiran, dan tenaga yang diberikan demi menyukseskan karya Tugas Akhir *PinKavaleri* sampai dengan selesai.

Proses penggarapan karya dan naskah ini barangkali sudah selesai, namun saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya proses yang semakin baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 18 Januari 2017

Penulis

Katana Rista Putri

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	8
D. Tinjauan dan Sumber.....	8
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Wawancara	10
3. Sumber Video	11
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	14
A. Konsep Dasar Tari	14
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	16
a. Introduksi	17
b. Bagian I	17

c. Bagian II	18
d. Bagian III	19
B. Konsep Garap Tari	21
1. Gerak	21
2. Penari	21
3. Musik Tari	23
4. Rias dan Busana	24
5. Properti Tari	25
6. Pemanggungan	26
a. Ruang Tari	26
b. Area atau Lokasi	27
c. Tata Rupa Pentas	27
d. Pencahayaan	27
e. Tata Suara	28
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	29
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	29
1. Metode Penciptaan	29
a. Eksplorasi	29
b. Improvisasi	31
c. Komposisi	32
d. Evaluasi	33
2. Tahapan Penciptaan	
a. Proses Kerja Tahap Awal.....	34
1.) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	34
2.) Pemilihan Penetapan Ruang Pentas.....	34
3.) Pemilihan dan Penetapan Penari	35
4.) Pemilihan dan Penetapan Penata musik.....	37
5.) Pemilihan Rias dan Busana.....	37
6.) Penemuan Motif dan Pengorganisasian Bentuk	38

b. Proses Kerja Tahap Lanjut	39
1.) Proses Studio Penata Tari dan Penari	39
2.) Proses Penata Tari dan Penata Musik	45
3.) Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana	46
4.) Proses PenataTari dan Penata Properti	47
B. Hasil Penciptaan	48
1. Struktur Tari	48
a. Introduksi.....	48
b. Bagian 1	50
c. Bagian 2.....	53
d. Bagian 3	56
2. Pola Lantai	60
BAB IV. PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran dan Masukan	77
DAFTAR SUMBER ACUAN	80
A. Sumber Tertulis	80
B. Filmografi (diskografi)	81
C. Narasumber	81
GLOSARIUM	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	8
D. Tinjauan dan Sumber	8
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Wawancara	10
3. Sumber Video	11
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	14
A. Konsep Dasar Tari	14
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	16
a. Introduksi	17
b. Bagian I	17

c. Bagian II	18
d. Bagian III	19
B. Konsep Garap Tari	21
1. Gerak	21
2. Penari	21
3. Musik Tari	23
4. Rias dan Busana	24
5. Properti Tari	25
6. Pemanggungan	26
a. Ruang Tari	26
b. Area atau Lokasi	27
c. Tata Rupa Pentas	27
d. Pencahayaan	27
e. Tata Suara	28
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	29
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	29
1. Metode Penciptaan	29
a. Eksplorasi	29
b. Improvisasi	31
c. Komposisi	32
d. Evaluasi	33
2. Tahapan Penciptaan	
a. Proses Kerja Tahap Awal.....	34
1.) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	34
2.) Pemilihan Penetapan Ruang Pentas.....	34
3.) Pemilihan dan Penetapan Penari	35
4.) Pemilihan dan Penetapan Penata musik.....	37
5.) Pemilihan Rias dan Busana.....	37
6.) Penemuan Motif dan Pengorganisasian Bentuk	38

b. Proses Kerja Tahap Lanjut	39
1.) Proses Studio Penata Tari dan Penari	39
2.) Proses Penata Tari dan Penata Musik	45
3.) Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana	46
4.) Proses PenataTari dan Penata Properti	47
B. Hasil Penciptaan	48
1. Struktur Tari	48
a. Introduksi.....	48
b. Bagian 1	50
c. Bagian 2.....	53
d. Bagian 3	56
2. Pola Lantai	60
BAB IV. PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran dan Masukan	77
DAFTAR SUMBER ACUAN	80
A. Sumber Tertulis	80
B. Filmografi (diskografi)	81
C. Narasumber	81
GLOSARIUM	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1: Introduksi, Prajurit Berkuda dalam kesenian rakyat <i>Jathilan</i>	48
Gambar 2: Introduksi, transisi menuju pengkombinasian gerak.....	49
Gambar 3: Introduksi, motif Penggabungan Gerak	49
Gambar 4: Motif Numpak Jaran	50
Gambar 5: Motif <i>Numpak Jaran Rapet</i>	51
Gambar 6: Motif Pasukan Berkuda.....	52
Gambar 7: Motif <i>Tim Alpha</i>	52
Gambar 8: Motif Energi Kuda, masuk.....	54
Gambar 9: Motif Kuda Birahi	55
Gambar 10: Motif Permainan Properti Pasukan Kuda.....	55
Gambar 11: Motif Prajurit Berkuda Besar	56
Gambar 12: Motif Prajurit Berkuda Kecil	57
Gambar 13: Motif Prajurit Berkuda Berlatih Perang.....	57
Gambar 14: Motif Prajurit Pistol.....	58
Gambar 15: Motif Prajurit Senapan	58
Gambar 16: Motif Prajurit Laser	59
Gambar 17: Ending karya <i>Pin Kavaleri</i>	59
Gambar 18: Properti kuda <i>Jaran Kepang</i>	84
Gambar 19: Properti imitasi <i>Jaran Kepang Pin Kavaleri</i>	84
Gambar 20: Tata Rias dan Busana Koreografer <i>Pin Kavaleri Grand Opening</i> ...	85
Gambar 21: Tata Rias dan Busana penari introduksi <i>Pin Kavaleri</i>	86
Gambar 22: Tata Rias dan Busana penari inti <i>Pin Kavaleri</i>	87
Gambar 23: Seluruh Penari <i>Pin Kavaleri</i>	88
Gambar 24: Bersama Dosen Pembimbing dan seluruh Pendukung Karya.....	88
Gambar 25: Persiapan sebelum pentas.....	89
Gambar 26: Suasana setelah pentas	89

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Foto	84
LAMPIRAN 2: Sinopsis	90
LAMPIRAN 3: Pendukung Karya	91
LAMPIRAN 4: Rincian Biaya	93
LAMPIRAN 5: Jadwal Kegiatan	94
LAMPIRAN 6: Lighting Plot1	95
LAMPIRAN 7: Lighting Plot 2	96
LAMPIRAN 8: Poster	97
LAMPIRAN 9: Spanduk	98
LAMPIRAN 10: Tiket	99
LAMPIRAN 11: Leeflet	100
LAMPIRAN 12: ID Card	101
LAMPIRAN 13: Sertifikat	102
LAMPIRAN 14: Struktur Iringan	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jathilan merupakan kesenian rakyat yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa. *Jathilan* juga dikenal dengan sebutan *kuda lumping*, *kuda kepang*, *jaran kepang*, *jaranan*, ataupun *ebeg*. Tersepat kata “kuda” karena kesenian ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*kepeng*).

Sejarah tentang kesenian rakyat *Jathilan* berasal dari banyak versi, tidak tahu mana dan siapa yang lebih dahulu menciptakan kesenian ini. Ada kisah yang menceritakan bahwa kesenian *Jathilan* menggambarkan kisah prajurit Mataram yang sedang mengadakan latihan perang (*gladhen*) di bawah pimpinan Sultan Hamengku Buwono I demi persiapan menghadapi kolonialis Belanda, ada juga yang menjelaskan bahwa kesenian *Jathilan* menceritakan prajurit berkuda pasukan Pangeran Diponegoro.

Sedangkan di daerah Jawa Timur *jaran kepang* tidak pernah pentas berdiri sendiri seperti di Jawa Tengah maupun DIY, kesenian *jaran kepang* selalu digabungkan atau ada di dalam rangkaian cerita kesenian rakyat *Reog Ponorogo*. Dari beberapa versi cerita yang telah diketahui maka disimpulkan bahwa pada intinya kesenian *Jathilan* menceritakan atau memvisualisasikan tentang prajurit berkuda yang tengah berlatih perang, kesenian ini ditujukan selain untuk menghibur rakyat juga untuk menyatukan rakyat dalam melawan penindasan Belanda pada masanya.

Dalam satu pertunjukan, kecuali para penari dengan jumlah tertentu tergantung cerita yang hendak disampaikan, maka ada instrumen pertunjukan lainnya, yaitu para penabuh gamelan, para perias, dan yang tidak boleh ketinggalan adalah keberadaan *pawang*, yaitu

sosok yang memiliki peran serta tanggungjawab mengendalikan jalannya pertunjukan dan menyembuhkan para penari yang kerasukan. Tatkala *ndadi* alias kerasukan atau dalam bahasa Inggris adalah *trance*, para penari *Jathilan* mampu melakukan gerakan atraksi berbahaya yang tidak dapat dicerna oleh akal manusia, sebagai contoh adalah memakan dedaunan, menyantap kembang, bahkan juga mengunyah *beling* (pecahan kaca). Adakalanya juga berperang menggunakan pedang dan lalu menyayat lengan, atraksi ini sejatinya bukan ajang pamer kedigdayaan melainkan sebagai gambaran bahwa nonmiliter juga memiliki kekuatan guna melawan pasukan Belanda.¹ Dalam ritual, baik sebelum ataupun pada saat pertunjukan berlangsung, disediakan pula sejenis sesaji. Makna sesaji lebih pada simbol berserah diri kepada Tuhan agar keselamatan tetap melimpah, baik pada para pelaku seni tari *Jathilan* ataupun masyarakat sekitar, serta para penontonnya. Sajen yang disediakan pada pertunjukan *Jathilan* diantaranya adalah satu tangkeb pisang raja, beberapa macam jajanan pasar berupa makanan-makanan tradisional, tumpeng robyong yang dihias dengan daun kol, bermacam-macam kembang, beraneka jenis minuman (kopi, teh, air putih), menyan, hio (dupa China), ingkung (ayam bekakak), sega golong (nasi bulet), dan lain sebagainya. Jenis sesaji ini tentu saja tak sama antara daerah satu dengan yang lainnya.²

Dewasa ini kesenian *Jathilan* telah berkembang dan dikemas dengan sisi berbeda, hal ini dilakukan agar tetap memiliki daya tarik bagi generasi muda yang telah mengenal budaya kekinian. Penyajian kesenian *Jathilan* dalam setiap pertunjukannya, juga menampilkan komposisi tari meskipun aspek-aspek dasar koreografinya masih terbilang sederhana dibandingkan dengan komposisi koreografi yang seringkali dipertunjukkan di panggung prosenium.

¹Wawancara dengan Suwadi Likin, pada hari Kamis, 19 Maret 2015 di Magelang.

²Wawancara dengan Suwadi Likin, pada hari Kamis, 19 Maret 2015 di Magelang.

Desain lantai atau pola lantai lurus memberikan kesan kesederhanaan tetapi kuat. Maka tidak heran apabila desain ini banyak digunakan untuk baris-berbaris. Karena kesan yang kuat ini seyogyanya tari-tarian rakyat yang mengandung nafas heroik disusun dengan formasi dan langkah lurus-lurus. Sedangkan desain lengkung memberikan kesan lembut dan menarik. Dalam koreografi tari-tarian rakyat desain lengkung ini dipakai untuk bumbu agar keseluruhan koreografi nikmat dan nyaman untuk ditonton. Hanya saja perlu diingat bahwa desain lengkung yang berbentuk lingkaran pada tarian rakyat yang masih sakral mengandung maksud dan kekuatan tertentu. Desain lantai lingkaran pada tari-tarian sakral adalah desain yang mengandung kekuatan magis, biasanya magis yang baik.³

Diciptakannya karya tari yang berpijak dari kesenian rakyat *Jathilan*, ingin menunjukkan budaya kedaerahan yang dikembangkan menjadi sebuah karya kreasi baru yang mampu menarik perhatian generasi muda agar lebih mengapresiasi budaya Indonesia. Selain kesenian rakyat *Jathilan* yang diamati, sangat diapresiasi Kota Magelang sebagai Kota Adipura Kencana, yaitu Kota yang memiliki Akademi Militer. Suatu kebanggaan tersendiri bagi penata tari telah lahir dan tinggal di Kota ini. Banyak orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke berbondong-bondong datang ke Kota Magelang demi menempuh pendidikan kemiliteran di Akademi Militer Magelang.

Akademi Militer (Akmil) adalah sekolah pendidikan TNI yang berlokasi di Magelang, Jawa Tengah. Akademi Militer merupakan lembaga pendidikan militer yang mencetak perwira TNI yang nantinya menjadi pemimpin TNI AD di masa mendatang. Secara organisasi, Akademi Militer berada di dalam struktur organisasi TNI Angkatan Darat. Di Lembah Tidar taruna taruni dididik, dibina, dan ditempa menjadi seorang perwira selama empat tahun.⁴ TNI AD dijuluki dengan "*Macan Tidar*" sebagai penggambaran sosok yang

³Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976, p.5

⁴Wawancara dengan Septian Hermawan Saputra, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

bersemangat, kuat, pemberani, dan selalu berapi-api dalam mencapai suatu tujuan.⁵ *Macan Tidar* dipilih sebagai simbol TNI AD karena hewan *macan* (bahasa Jawa) atau dalam bahasa Indonesia disebut harimau adalah penguasa di Rimba.⁶ Harimau adalah hewan yang sangat pemberani di Rimba dan paling ditakuti oleh semua musuh, hal ini dikarenakan harimau tidak terkalahkan.⁷ Diharapkan taruna taruni Akademi Militer bisa mengilhami dan mengambil sosok *Macan Tidar* sebagai jiwa bagi TNI Angkatan Darat.⁸

Pada masa mendatang taruna taruni akan dilantik menjadi perwira TNI AD. Perwira akan memasuki dunia nyata, dunia dalam lingkup penugasan di TNI yang sangat berbeda dengan lingkup penugasan di tempat-tempat lainnya, kalian harus menerjuni itu dengan sepenuh hati. Jangan pernah menjadi ragu dan jangan pernah setengah-setengah. Jangan hanya kegagahan yang kalian nikmati, tapi tugas, tanggung jawab, dan disiplinnya kalian ditinggalkan. Tidak bisa itu sekali lagi tidak bisa. Camkan! Dalam menekuni profesimu jangan pernah setengah-setengah. Kalau kalian sudah terjuni dan kalian sudah tekadi, laksanakan itu dengan maksimal. Karena pada dasarnya, kewajiban seorang prajurit adalah mengabdikan kepada Bangsa.⁹

Prajurit TNI AD memiliki beberapa corps atau satuan, salah satunya adalah satuan Kavaleri. Awalnya istilah Kavaleri mengacu kepada pasukan khusus berkuda, namun dalam perkembangan zaman, Kavaleri bertempur dengan menggunakan kendaraan lapis baja. Fungsi utamanya sebagai bantuan tempur (Banpur) yang *mobile*. Pasukan Kavaleri tidak hanya mengandalkan tank dan panser sebagai alat tempur, melainkan juga kuda yang dilatih khusus berperang. Satuan ini dapat dibedakan dari warna baretnya yaitu baret hitam.¹⁰

⁵Wawancara dengan Septian Hermawan Saputra, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

⁶Wawancara dengan Agus Priyo Pujo, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

⁷Wawancara dengan Agus Priyo Pujo, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

⁸Wawancara dengan Agus Priyo Pujo, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

⁹ Sutarto, Jenderal TNI Endriarsono. 2005. *Kewajiban Prajurit Mengabdikan Kepada Bangsa*. Jakarta: Pusat Penerangan TNI, p.31

¹⁰ Clisye Merda Ardyanto, pada hari Jum'at, 23 Desember 2016 di Akademi Militer Magelang.

Kuda sudah dipakai sebagai alat tempur utama ribuan tahun yang silam, pasukan berkuda telah terukir pada catatan sejarah umat manusia bahwa pasukan ini selalu tampil terdepan dalam suatu pertempuran, gerak maju yang cepat didukung dengan tenaga yang hebat membuat ciut nyali lawan, kuda merupakan cikal bakal dari pasukan Kavaleri. Kavaleri berasal dari kata “*cabbalus*” yang artinya kuda.¹¹

Kavaleri sebagai salah satu fungsi teknis militer umum TNI AD, menyelenggarakan pertempuran darat dengan daya gerak, daya tembak, daya kejut dan atau lindung lapis baja serta kuda Kavaleri guna mendukung tugas pokok TNI AD.¹²

Kuda Kavaleri adalah Kuda militer yang digunakan sebagai alat utama memiliki ketrampilan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas tempur dan non tempur. Kuda Kavaleri telah lulus pendidikan remonte dasar dan remonte kuda militer dengan batas usia oprasional sampai umur 18 tahun. Kualitas kuda Kavaleri TNI AD secara umum Kuda Kavaleri TNI AD harus memiliki kualitas dasar yaitu: speed (kecepatan), power (kekuatan), enduranje (daya tahan) dan lincah serta tahan terhadap penyakit.¹³

Prajurit Kavaleri TNI AD seluruhnya terdiri dari tentara dengan *gender* laki-laki. Dalam karya tari kali ini ingin ditampilkan sebuah koreografi yang mengangkat konsep prajurit berkuda dan ditarikan oleh penari dengan *gender* perempuan. Dalam kesenian rakyat *Jathilan* ada babak atau bagian pertunjukan yang menampilkan pementasan *Jathilan* dengan penari perempuan, namun hal ini hanya ditemui di pertunjukan yang digelar di desa atau perkampungan. Sebuah garapan tari kreasi baru dengan pijakan *Jathilan* yang dipentaskan di panggung prosenium seringkali ditarikan oleh penari dengan *gender* laki-laki, oleh karena itu dipilihlah *gender* perempuan sebagai wujud pembaharuan. Perempuan dilambangkan dengan warna *pink* oleh bangsa Barat. Warna *pink* dimaknai sebagai warna yang memiliki sifat lembut, indah, cantik dan tentu saja feminim. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakter sosok prajurit yang pemberani, kuat, dan memiliki semangat berapi-api dalam

¹¹ Darat, Pussenkav Kodiklat Tentara Nasional Indonesia Angkatan. 2013. *Buku Sejarah 63th Kavaleri TNI AD untuk Merah Putih*. Bandung: Pussenkav Kodiklat TNI AD

¹² Darat, Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan. 2004. *Buku Petunjuk Induk tentang Kavaleri*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat

¹³ Darat, Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan. 2007. *Buku Petunjuk Teknik tentang Kuda Kavaleri*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat. p.58

mencapai suatu tujuan. Namun dalam karya tari *PinKavaleri* dipilihlah warna *pink* sebagai dominasi warna pada aspek pendukung tari lainnya yaitu kostum dan properti tari, agar memunculkan suatu keunikan tersendiri bahwa nuansa *pink* disini menyelimuti sebuah ide gagasan tentang prajurit berkuda. Nuansa *pink* dalam karya tari *PinKavaleri* adalah sebagai pengejawantahan bagaimana perempuan dapat melakukan atau memberikan kesan untuk menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

Beberapa hal yang sangat diapresiasi telah diuraikan di atas, memunculkan ide gagasan penggarapan karya tari *PinKavaleri*, yaitu pengkombinasian antara prajurit berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan* dan prajurit Kavaleri TNI AD, dengan mengilhami karakter *Macan Tidar* bernuansa *pink* ke dalam sebuah garap koreografi kelompok besar.

Dari uraian latar belakang penciptaan, maka dapat dipetik beberapa rumusan masalah yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mentransformasikan ide gagasan pengkombinasian antara prajurit berkuda kesenian rakyat *Jathilan* dan prajurit Kavaleri TNI AD, dengan mengilhami karakter *Macan Tidar* ke dalam bentuk koreografi kelompok besar?
2. Bagaimana perempuan dapat melakukan atau memberikan kesan untuk menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan?
3. Bagaimana wujud hasil eksplorasi terhadap properti imitasi *jaran kepang* yang difungsikan sebagai properti tari?
4. Bagaimana visualisasi dari ide gagasan prajurit berkuda yang tengah berlatih perang?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah:

1. Menciptakan koreografi kelompok dengan konsep ide gagasan seperti telah dijelaskan di atas dan ditarikan oleh sepuluh orang penari.
2. Koreografi *PinKavaleri* didominasi nuansa *pink* pada aspek pendukung tari lainnya yaitu kostum penari dan properti tari, namun tetap memegang teguh konsep dasar karya yakni “Prajurit Berkuda”.
3. Mengeksplorasi properti imitasi *jaran kepang* sebagai properti tari.
4. Mengeksplorasi gerak prajurit berkuda dengan menggunakan properti imitasi *jaran kepang*, pistol, dan senapan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Setiap melakukan sesuatu hendaklah ada manfaatnya, apalagi menciptakan sebuah garapan tari yang mencoba mengekspresikan berbagai problema yang kompleks. Adapun tujuan dan manfaat penciptaan tari *PinKavaleri*, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penciptaan:
 - a. Mengkombinasikan dua hal atau dunia yang berbeda dalam satu kesatuan ide gagasan.
 - b. Memberikan pengetahuan sosok *Macan Tidar* merupakan karakter yang wajib diilhami bagi setiap Prajurit TNI AD.
 - c. Menarik perhatian generasi muda agar tetap mengapresiasi budaya lokal dan menjadikannya hal yang perlu untuk dikembangkan.
 - d. Melestarikan budaya dan mengangkat nilai juang prajurit NKRI melalui karya tari.

2. Manfaat penciptaan:

- a. Mendapatkan pengalaman berkarya dalam seni tari, khususnya berdasar pada kesenian rakyat dengan dunia kemiliteran.
- b. Masyarakat dapat menyaksikan sebuah karya tari yang memadukan antara prajurit berkuda kesenian rakyat *Jathilan* dan prajurit Kavaleri TNI AD,.
- c. Masyarakat khususnya generasi muda mendapat pengetahuan bahwa kesenian rakyat tradisional dapat diperbarui dengan kemasan yang lebih kreatif dan inovatif.
- d. Prajurit TNI AD mendapatkan pengalaman baru menyaksikan sebuah karya tari yang menggabungkan dunia kemiliteran dengan kesenian rakyat tradisional.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya tari tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah pola atau bingkai agar karya tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karya tari menjadi lebih kuat, orisinal dan nyata. Dalam penciptaan karya tari *PinKavaleri* dibutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan, maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman. Adapun beberapa sumber yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari *PinKavaleri* ini adalah :

1. Sumber Tertulis

Berbicara mengenai koreografi, tidak akan pernah lepas dari yang namanya komposisi tari. Hal ini dirasa penting sekali memperdalam pemahaman tentang komposisi tari. *Jacqueline smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto)* merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Buku ini menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu ditinjau. Melalui buku ini, didapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan hal yang paling mendasar dari tari yaitu

gerak, bagaimana gerak menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi yang utuh. Selain buku ini, ditinjau juga sebuah buku tulisan Y.Sumandio Hadi yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Dalam buku ini dipaparkan secara jelas semua hal terkait penciptaan tari atau koreografi. Dengan adanya buku tersebut sangat membantu pengetahuan tentang seluk-beluk menata tari menjadi lebih baik, seperti bertambahnya pemahaman tentang pembagian fokus penari dari segi pola lantai, waktu dan tenaga serta metode yang akan dilalui dalam penciptaan sebuah karya tari dan elemen-elemen pendukung tari seperti rias dan busana, tata cahaya, tata artistik, dan lain-lain.

Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta) merupakan sebuah buku yang mengkaji *Jathilan* gaya Yogyakarta dan pengembangannya, buku ini dapat dijadikan acuan bagi pelaku, penggiat, maupun pemerhati *Jathilan* dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas kesenian *Jathilan* di D.I Yogyakarta. Melalui buku ini penata mengetahui permasalahan pokok yang terjadi dalam kesenian *jathilan* saat ini diantaranya adalah sebagian grup *jathilan* kurang paham dengan substansi mengenai struktur penyajian, bagian awal *majeng beksa*, *inti beksa*, dan *mundur gendhing*, serta sejarah perjalanan, dan bagaimana mendudukan kesenian *jathilan* dalam konteks kehidupan masyarakat. Buku ini dirasa telah memberikan pengetahuan bagaimana menyusun struktur penyajian garapan tari. Dalam buku ini dijelaskan struktur penyajian, bagian awal *majeng beksa*, *inti beksa*, dan *mundur gendhing*, dalam tari *PinKavaleri* penyajian karya tari dibagi menjadi tiga bagian penggarapan dan diawali dengan introduksi. Dalam setiap bagiannya menampilkan sajian yang berbeda, dan setiap bagiannya diharapkan memberikan kesan tersendiri bagi penikmat seni maupun penontonnya.

Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (editor Soedarsono) buku yang membahas tentang kesenian rakyat di D.I Yogyakarta. Dalam buku ini dijelaskan ada beberapa kesenian rakyat di D.I Yogyakarta, diantaranya *Jathilan*, *Angguk*, *Badhui*, dan

Montro. Dalam konsep penciptaan karya tari *PinKavaleri*, kesenian *Jathilan* merupakan pijakan dalam penciptaan karya, maka digunakanlah buku ini sebagai referensi karya. Melalui buku ini juga diketahui bahwa masyarakat kota atau desa menari bukan ingin mendapat nafkah dengan tarinya, tetapi mereka menari karena kebutuhan rohani yang tidak dapat dikesampingkan. Hal inilah yang sebaiknya dapat diilhami oleh penari dalam karya *PinKavaleri*, bahwa dalam membawakan tari kerakyatan haruslah melibatkan rasa ikhlas agar terpancar jiwa kerakyatan atau ekspresi gerak yang secara refleks muncul dari rohani dalam melakukan setiap gerakan.

Ruang Pertunjukan dan Berkesenian, sebuah buku karya Hendro Martono, membahas tentang ruang atau tempat pertunjukan tari, salah satunya *proscenium stage*. Pada umumnya kesenian rakyat *Jathilan* ditampilkan di desa sampai kota yang ditempatkan di lapangan dengan posisi penonton dari segala arah dan jarak antara penari dengan penonton tiada jarak. Berkaitan dengan tema karya, ingin diangkat sebuah pertunjukan tari *Jathilan* ke panggung proscenium jurusan Tari ISI Yogyakarta, melalui buku ini diketahui dengan baik hal-hal terkait panggung proscenium tersebut. Antara penonton dengan penari memiliki jarak dan posisi penonton hanya dari satu arah. Setiap ruang tari harus diakrabi, hal ini dimaksudkan agar tercipta ikatan yang kuat atau *chemistry* antara karya dengan tempat pementasan nantinya. Maka dari itu sering kali latihan *PinKavaleri* dilaksanakan di panggung proscenium jurusan tari ISI Yogyakarta.

2. Sumber Wawancara

Sumber referensi selanjutnya berasal dari sumber lisan atau wawancara. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk lebih memperkuat konsep mengenai karya tari yang akan diciptakan.

Wawancara dilakukan dengan Agus Priyo Pujo selaku TNI AD/ Kasiops Bagpamops Mentar Akmil dan Septian Hermawan Saputra selaku Komandan Kompi Taruna D Batalyon

Taruna Wreda, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang. Dalam wawancara tersebut telah dijelaskan bahwa *Macan Tidar* adalah simbol bagi TNI Angkatan Darat. *Macan* dalam bahasa Jawa adalah harimau. Alasan mengapa *macan* dipilih sebagai simbol TNI Angkatan Darat karena *macan* adalah rajanya rimba di darat atau hewan yang menguasai rimba darat, ia memiliki karakter pemberani, kuat, dan tak terkalahkan. *Macan* juga merupakan hewan yang paling ditakuti oleh semua musuhnya. Dari beberapa alasan tersebut maka karakter *macan* ditanamkan dalam jiwa taruna-taruni TNI Angkatan Darat, agar dapat menjadi prajurit NKRI yang melindungi dan mengayomi masyarakat Indonesia sebagai militer pertahanan bangsa.

3. Sumber Video

Tari *Barcan Tidar* karya Katana Rista Putri menjadi sumber acuan dalam penggarapan karya tari *PinKavaleri*. Karya tari ini merupakan hasil studi gerak baris-berbaris taruna taruni Akademi Militer, dengan memasukkan karakter *Macan Tidar* sebagai simbol TNI Angkatan Darat yang dididik di Lembah Tidar. Dijadikan karya tari *Barcan Tidar* sebagai acuan utama dalam penggarapan karya tari *PinKavaleri*. Hal yang membedakan tari *Barcan Tidar* dengan *PinKavaleri* yaitu *Barcan Tidar* merupakan tarian yang dalam penggarapannya berangkat dari ide gagasan tentang *Macan Tidar* itu sendiri, sedangkan *PinKavaleri* konsep penggarapannya berangkat dari pengkombinasian prajurit berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan* namun dalam karya ini juga mengilhami karakter *Macan Tidar* seperti dalam tari *Barcan Tidar*. Yang membedakan adalah dalam karya tari *Barcan Tidar* hewan harimau (*Macan Tidar*) divisualisasikan ke dalam gerak tari, musik, dan kostum sedangkan dalam tari *PinKavaleri*, *Macan Tidar* hanya sebagai pengilhaman seorang prajurit untuk mengembangkan gerak tarinya. Inilah yang menjadi alasan terkuat *Barcan Tidar* sebagai acuan utama. Selain itu atas saran yang diberikan oleh dosen pembimbing, dosen wali, dan dosen penguji ahli, penata diharapkan dapat menciptakan karya tari *Jathilan* yang memiliki

ciri khas tersendiri. Dengan lebih mengacu pada karya penata tari sebelumnya, diharapkan ciri khas penata dalam penggarapan tari akan muncul dalam karya tari *PinKavaleri*.

Karya tari Satriyo dari Satriyo Ayodya Entertainer yang berjudul *Jathilan Gaul* menjadi sumber acuan dalam penggarapan karya tari *PinKavaleri*. *Jathilan Gaul* merupakan karya tari yang mengangkat konsep dari kesenian *Jathilan* dan mengkolaborasikannya dengan bentuk-bentuk gerak akrobatik. Permainan api yang disemburkan oleh penari menjadi bagian yang paling atraktif dalam karya tari ini. *Jathilan Gaul* ditarikan oleh penari berkuda sejumlah 10 orang laki-laki dan 4 penari laki-laki sebagai penari api. Meskipun tari *PinKavaleri* menjadikan tari *Jathilan Gaul* sebagai sumber acuan, namun diciptakan berbeda. Perbedaan *gender* penari sangat jelas terlihat bahwa “*PinKavaleri* ditarikan oleh penari perempuan.

Karya koreografer muda Ayu Permata Sari yang berjudul *Tumbuh Membar Jaklado* juga menjadi salah satu sumber acuan penggarapan karya ini. Karya tersebut adalah tari garapan baru yang berangkat dari gerak-gerak tradisi Lampung dengan sebelas orang penari putri. Walau merupakan sama-sama garapan tari dengan *large group composition*, namun *PinKavaleri* dengan karya Ayu Permata Sari ini sangatlah berbeda. Perbedaan yang sangat jelas terlihat dari pijakan gerak, kostum, dan nuansa musik tradisi *Lampung* dengan tradisi *Jawa* yang dikombinasikan dengan militerisme. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri kalau karya Ayu Permata Sari ini memang menjadi salah satu acuan dalam karya *PinKavaleri* terutama dalam hal pembagian fokus penari.

Karya-karya tari dengan jumlah penari banyak juga banyak tersebar di jejaring sosial seperti www.youtube.com di antaranya ; HKAPA *Chinese Dance* dengan sepuluh penari putra, berasal dari *Chinese Dance Department* dengan koreografer Wu Kam-Ming. Karya tersebut menggunakan beberapa fokus penari yang juga menginspirasi karya tari *PinKavaleri*.

Dalam HKAPA *Chinese Dance* tersebut tidak terdapat gerak rampak simultan, hal ini berbeda dengan *PinKavaleri* yang memunculkan gerak rampak simultan pada beberapa bagiannya. Selain itu ada beberapa video *Chinese Dance* lainnya di situs *youtube* yang dirasa menarik untuk dijadikan acuan namun tidak dapat disebutkan secara detail karena keterangan yang terdapat pada video tersebut menggunakan huruf Cina. Beberapa video tersebut memiliki konsep *large group compositions* dan pengolahan yang bagus terhadap konfigurasi atau pola-pola yang sangat menarik. Hal ini telah memperluas imajinasi.

